

PERILAKU ABNORMAL PADA ANAK DAN REMAJA SUSAH BERBICARA DAN TIDAK BISA MEMBACA

Oleh :

Risydah Fadilah¹

Universitas Medan Area¹

Ficha Natasha²

Fitri Nurazizah³

Bunaisah Saragih⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{2,3,4}

Alamat : JL. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli
Serdang, Sumatera Utara (20371).

Korespondensi Penulis : risydah@staff.uma.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the cause of speech delay complaints in one 11 year old child from Tebing Tinggi City. This type of research is qualitative descriptive research with the research subject being one person who experiences delays in speaking through observation and interviews. The results of the interview showed that the cause of the child's delay in speaking was due to family factors that did not support the child to practice speaking.*

Keywords: *Abnormal Behavior, Children and Adolescents, Difficulty Speaking, Cannot Read, Delayed Speech.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab keluhan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada salah satu anak yang berusia 11 tahun yang berasal dari Kota Tebing Tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan

Received Desember 26, 2023; Revised Desember 28, 2023; January 03, 2024

*Corresponding author : admin@mediaakademik.com

subyek penelitian satu orang yang mengalami keterlambatan berbicara dengan observasi, wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab dari keterlambatan berbicara pada anak tersebut adalah karena faktor keluarga yang tidak mendukung anak untuk berlatih dalam berbicara.

Kata kunci: Perilaku Abnormal, Anak dan Remaja, Susah Berbicara, Tidak Bisa Membaca, Keterlambatan Berbicara.

LATAR BELAKANG

Perilaku abnormal saat ini sudah tidak hanya dilakukan oleh generasi dewasa. Namun, sudah bergeser dan banyak dilakukan oleh remaja dan anak-anak hal ini dibuktikan pada penelitian yang menunjukkan hasil penelitian. Pada anak dan remaja perilaku psikologis sangat mendominasi sehingga rentan terjadi suatu gangguan perilaku yang berakar dari psikologis seseorang. Abnormalitas dilihat dari sudut pandang biologis berawal dari pendapat bahwa patologi otak merupakan faktor penyebab tingkah laku abnormal. Pandangan ini ditunjang lebih kuat dengan perkembangan diabad-19 khususnya pada bidang anatomi faal, neurologi, kimia dan kedokteran umum.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat satu orang anak usia 11 tahun terlihat kemampuan bahasa dan bicara belum optimal sehingga memerlukan intervensi dini bahasa dan bicara khususnya pada bahasa ekspresif. Menurut teori behavioristik penguasaan bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Anak-anak menirukan bunyi yang dibuat oleh orang disekitar seperti orangtua, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan sebagainya sehingga secara bertahap anak akan mempelajari dan meniru bunyi-bunyi dari lingkungan sekitar anak. Bahasa terdiri dari lima dimensi yakni yang menentukan bentuknya (fonologi, morfologi, sintaksis), isi (semantik) dan penggunaan (William L, 2013). Menurut Bacon & Wilcox (William L, 2013) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa antara lain hambatan perkembangan dan intelektual, autisme, cedera otak traumatis, penganiayaan dan penelantaran anak, gangguan pendengaran dan kelainan struktural mekanisme bicara. McNelly, 2011 (William L, 2013) mengatakan bahwa genetik dapat berkontribusi pada gangguan bahasa. Gangguan bahasa menurut Kang et al., 2010 (William L, 2013) juga

HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DENGAN DISIPLIN WAKTU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti anak hanya memperoleh sedikit stimulasi di rumah dan sedikit kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, mengeksplorasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Dunlap (2009) gangguan komunikasi ada dua kategori yaitu gangguan bicara dan gangguan bahasa. Gangguan bicara berhubungan dengan suara (kualitas, nada, kenyaringan, resonansi dan durasi), artikulasi (suara ucapan), dan kelancaran (laju dan ritme aliran). Gangguan bahasa berhubungan dengan pemahaman atau penggunaan kata-kata lisan atau tertulis. Keterampilan ini berkaitan dengan penerimaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 23-29 Desember 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak yang berusia 11 tahun. Penelitian ini menggunakan pengambilan sumber data berupa teknik Random Sampling yaitu teknik pengambilan sample individu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung kepada responden, yaitu anak yang kesulitan berbicara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan. Analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambaran, dan perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau gambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi bahwa SA Memiliki Keterlambatan dalam berbicara untuk tumbuh kembangnya, SA terlahir dari seorang remaja yang duduk dikelas 3 SMP, ayah SA tidak tau keberadaan nya sekarang, setelah beberapa bulan lahir SA langsung diangkat oleh ibu angkatnya yaitu ibu SY karena ibu kandung tidak mampu menafkahi anaknya dan akan melanjutkan sekolah. Saat bayi SA pernah mengalami demam tinggi yang menyebabkan kejang-kejang, Masa pertumbuhan SA terlihat bagus, namun seiring berjalan nya waktu mulai terlihat beberapa kejanggalan dimasa pertumbuhannya, SA sulit mengucapkan beberapa kata walaupun usianya sudah menginjak 5 tahun, Hingga memasuki sekolah dasar SA masih susah untuk berbicara dengan normal, ada keluhan dari wali kelasnya bahwa SA tidak dapat mengikuti pelajaran dikelasnya dengan baik, SA sering tertinggal dan sering tidak peduli dengan ketertinggalannya. SA sering menjahili temannya ketika didalam kelas, dan tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh gurunya, Hingga pada saat ini SA duduk dibangku sekolah dasar kelas 6 dan masih belum bisa membaca dan menulis dengan baik benar, SA selalu mendapatkan peringkat akhir di kelas.

Dimasa sekarang ini banyak orang tua tidak terlalu memperdulikan dengan pola asuh dan penanganan stimulus otak sianak seorang tua seyogyanya mengetahui perkembangan anak anak dalam aspek

Perkembangan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kembang anak, dikatakan menunjang perkembangan anak karena bahasa inilah yang menjadi penunjang perkembangan dalam bidang lain dalam kehidupan sang anak. Bahasa menjadi salah satu bagian utama dalam kehidupan manusia, dikarenakan bahasa ini telah menyatu Bersatu kepada kehidupan pemiliknya. Bahasa menjadi hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia karena bahasa ini mampu menjadi alat yang dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan ekspresi seseorang untuk berinteraksi di dalam lingkungannya (Sari, Y. A., Utama, F., & Yawisah, U. Akan tetapi, berbagai faktor dapat mempengaruhi proses kebahasaan seseorang, sehingga seseorang atau anak dapat mengalami gangguan dalam proses berbahasa mereka, seperti keterlambatan berbicara (*speech delay*).

HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DENGAN DISIPLIN WAKTU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Pada lingkungan sehari-hari, ada beberapa problematika yang mempengaruhi keterlamabatan anak dalam berbicara, yang pada umunya ciri-ciri gangguan anak dalam berbicara seperti: tidak banyak berbicara (cenderung pendiam), belum mampu berbicara dengan lancar, kurangnya penguasaan kosa kata, pengucapan kata yang masih keliru, pengungkapan kalimat yang tidak jelas. Hal ini di dasari oleh probelmatika seperti: keadaan keluarga dan keadaan lingkungan. Kedua hal ini semangat mempengaruhi keterlamabatan anak dalam berbicara. Diagnosis keterlambatan berbicara dan berbahasa tidak mudah ditegakkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motoric mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan tonus otot (Fitriyani dkk, 2018).

Keterlamabatan bicara (*speech delay*) anak yang mengidap *speech delay* biasanya dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan saja dari pada berbicara. Tetapi dalam penanganannya dapat dilakukan terapi bicara yang melibatkan motorik kasar dan keseimbangan.

Salah satu penyebab yang tidak diragukan lagi, paling umum dan paling serius adalah ketidakmampuan mendorong anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak didorong berceloteh, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat.

Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak

Keterlambatan berbiacara memang menjadi momok bagi orang tua yang sibuk bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga lebih tepatnya untuk anak itu sendiri. Tetapi karena kesibukan tersebut, banyak hal yang akan terjadi serta menghambat perkembangan anak. Padahal dalam perkembangan anak, peran orang tua sangat dianggap penting untu mengasuh dan mengajarkan anak dalam berbagai hal begitu

pula menstimulus perkembangan bahasa anak tersebut agar tidak mengalami keterlambatan berbicara. Adapun beberapa dampak jangka panjang jika anak mengalami keterlambatan berbicara yaitu;

- a) Prestasi akademik buruk hal ini mendasar dari keterampilan berbicara, membaca dan menulis adalah kemampuan mendasar yang harus dikuasai anak ketika memasuki usia sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat atau ide serta memahami pembicaraan guru dan teman kelasnya. Jika anak tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tentu prestasinya di sekolah bisa kurang memuaskan.
- b) Sulit bersosialisasi. Anak-anak yang memiliki keterlambatan berbicara cenderung akan pasif dalam melakukan hal-hal seperti berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Padahal berinteraksi dengan teman-temannya merupakan stimulus yang baik untuk mendorong kemampuan berbicara. Tetapi anak yang mengalami keterlambatan berbicara mereka akan sulit menerima informasi, menangkap serta menanggapi candaan teman-temannya. Sehingga ditakutkan anak yang mengalami kecenderungan terlambat berbicara akan menarik diri dari pergaulan dan hanya sibuk sendiri dengan kesendiriannya di rumah sehingga membuat ia menjadi sulit bersosialisasi.
- c) Anak menjadi pasif di mana dampak ini cukup dibilang berbahaya karena, anak akan menjadi pasif apabila ia mengalami keterlambatan berbicara. Ia akan terbiasa dengan tingkah laku yang monoton tanpa memperlihatkan perilaku yang variatif. Anak yang mengalami keterlambatan bicara juga akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, sehingga ditakutkan mereka bisa menjadi anak yang tertutup dan merasa tidak dipahami sehingga dapat mengganggu psikologi mereka.

Selanjutnya, anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang

HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DENGAN DISIPLIN WAKTU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya. Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keluarga adalah “*madrasatul ulla*” faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang. Sesuai pernyataan Santrock, kemajuan bahasa yang terjadi 10 dalam masa kanak-kanak awal, memberikan pondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar.

Secara psikologis anak dengan keterlambatan bicara merasa bahwa penggunaan katakata adalah rumit baginya. Anak akan mencoba hingga beberapa kali, namun akan menghentikan usahanya ketika anak merasa ekspresinya tidak terbaca dengan baik oleh orang lain (Miller & Schaaf, 2008). Beberapa riset dilakukan untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam berbicara. Seperti halnya penelitian oleh Sawyer (2017) yang melakukan pengkajian terhadap motivasi anak dalam berbicara. Fakta penelitian yang ditemukan adalah anak dengan keterlambatan bicara tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara dibandingkan anak normal, kondisi ini berlangsung pada usia 2 tahun awal kehidupan (Sawyer, 2017). Tanda ini sering diabaikan oleh orang tua, karena anak dianggap lucu apabila hanya tersenyum dan tertawa tanpa mengeluarkan kata-kata (*National Forum On Early Childhood Program Evaluation*, 2008).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa gangguan *speech delay* dan susah membaca terjadi pada anak umur 11 tahun salah satu faktor nya adalah pola asuh yang kurang baik orang tua yang kurang peduli. Padahal orang itu tua adalah wadah pertama dan penentu perkembangan anak dengan segala hal, jika orang tua terlambat dalam menstimulasi kecakapan anak dalam berbahasa maka perkembangan anak yang

akan datang dalam berbicara akan terhambat. pola asuh orang tua menjadi faktor terpenting untuk perkembangan bahasa dan berbicara. Berbicara menjadi faktor terpenting dalam perkembangan lain pada anak anak karna bahasa menjadi faktor penunjang dalam bidang bidang lain dalam kehidupan anan anak

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam
- Dardjowidjojo, Soenjono. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Farid Helmi Setyawan. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. Ngawi. 2016.
- Fitriyani, dkk. Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*): Studi Kasus Pada Anak 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri. Universitas Negeri Jakarta. 2018.
- Harley, Trevor A. *The Psychology and Language: From Data to Theory*, Sussex: Errlbaum Taylor& Francis. 2001.
- Hutami & Samsidar. Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di Tk
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: PT Renika Cipta. 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 6 tahun. Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini,
- Khoiriyah. Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara *Speech Delay*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh. Indonesia. 2016.